

BUDIDAYA IKAN GABUS DALAM UPAYA RESTORASI GAMBUT MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN

Zuliantia¹, Rini Faujiah Nasution², Herza Rozanah³,
Nindi Manik Setiyani, Syairi Febri Nabila⁵

Universitas Riau, Pekanbaru

Zuliantia11@gmail.com

ABSTRAK

Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) merupakan masalah tahunan di Indonesia, terutama di Provinsi Riau yang sebagian besar lahannya terdiri atas gambut. Meskipun dalam tiga tahun terakhir terjadi penurunan jumlah Karhutla, namun hingga Juli 2023 tercatat 862,89 hektar lahan gambut masih terbakar. Sebagai bagian dari upaya restorasi, maka diluncurkan program budidaya ikan gabus di Kampung Penyengat, Riau yang digagas oleh Alam Siak Lestari (ASL) bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) serta pemerintah setempat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih lanjut terkait budidaya ikan gabus dalam upaya restorasi gambut melalui pendekatan komunikasi lingkungan. Metode yang digunakan berupa *in depth interview*, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program restorasi bernilai ekonomis melalui budidaya ikan gabus mampu menjaga kelembapan tanah gambut, mencegah kebakaran, serta memperkuat keseimbangan ekosistem. Pendekatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan lingkungan terbukti penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat setempat.

Kata kunci : Restorasi Gambut, Budidaya Ikan Gabus, Komunikasi Lingkungan

ABSTRACT

Land and Forest Fires (Karhutla) are an annual problem in Indonesia, especially in Riau Province where most of the land consists of peat. Although there has been a decrease in forest and land fires in the last three years, 862.89 hectares of peatland are still burned as of July 2023. As part of the restoration effort, a corks fish farming program was launched in Penyengat Village, Riau initiated by Alam Siak Lestari (ASL) in collaboration with the Peat and Mangrove Restoration Agency (BRGM) and the local government. This research aims to further analyze corks fish farming in peat restoration efforts through an environmental communication approach. The methods used are in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results show that the economic value restoration program through corks fish farming can maintain peat soil moisture, prevent fires, and strengthen the balance of the ecosystem. An effective communication approach in conveying environmental messages proved important in encouraging changes in local community behavior.

Keywords: Peatland Restoration, Snakehead Fish Broodstock, Environmental Communication

Pendahuluan

Kebakaran hutan di Indonesia merupakan fenomena tahunan yang dipicu oleh faktor alam dan aktivitas manusia. Karakteristik Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) di Indonesia sangat unik, karena sebagian besar terjadi di lahan gambut yang rentan menghasilkan asap tebal dan berbahaya. Secara statistik, 99% Karhutla disebabkan oleh tindakan manusia, terutama dalam proses pembukaan lahan untuk perladangan, pertanian, dan perkebunan dengan metode pembakaran. Hanya sekitar 1% yang terjadi secara alami (Syaufina, 2008). Pembukaan lahan melalui pembakaran, baik oleh masyarakat lokal maupun oleh pengelola kawasan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan perkebunan, menjadi penyebab utama dari Karhutla ini. Dampak kebakaran terbesar terjadi di lahan gambut, yang memiliki sifat mudah terbakar serta menyimpan karbon dalam jumlah besar, sehingga memperburuk kondisi lingkungan dan berkontribusi signifikan terhadap krisis perubahan iklim.

Kebakaran di lahan gambut memiliki kerugian ekologis akibat hilangnya lapisan serasah serta polusi yang besar sehingga potensi asap lebih tinggi. Asap hasil kebakaran di lahan gambut mengandung polutan berbahaya bagi manusia dan memiliki kadar PM 2.5 yang tinggi. Begitu juga dengan kasus kebakaran hutan yang terjadi di Bumi Lancang Kuning. Kebakaran hutan dan lahan di provinsi Riau pada umumnya terjadi di lahan gambut. Berdasarkan data, Tahun 2015 kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau telah membakar 186.069 ha lahan dengan 107.000 ha merupakan lahan gambut (Trinirmalaningrum et al. 2016). Meskipun dalam tiga tahun terakhir terjadi penurunan jumlah Karhutla, namun hingga Juli 2023 tercatat 862,89 hektar lahan gambut masih terbakar. Berikut ilustrasi Karhutla terparah di Provinsi Riau:

Sumber : BNPB, 2015



Gambar 1.1. Karhutla Riau 2015

Sejatinya, lahan gambut memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem global, namun kerusakan lahan gambut di Indonesia, termasuk di Kampung Penyengat, Kabupaten Siak, telah mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan hilangnya sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal. Kerusakan ini diperparah oleh praktik pembukaan lahan yang tidak berkelanjutan, sehingga lahan gambut kehilangan kemampuan menyimpan air dan karbon, memicu kebakaran, serta menurunkan keanekaragaman hayati.

Sebelum adanya intervensi, masyarakat sekitar bergantung pada sumber daya alam yang tidak lestari, tanpa adanya alternatif yang berkelanjutan untuk memulihkan lahan gambut atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sebagai upaya pemulihan lahan gambut yang telah

diintervensi dan sempat dialih fungsi, maka muncul berbagai program restorasi gambut di Kampung Penyengat.

Salah satu dari beberapa program restorasi gambut di Kabupaten Siak, yaitu Program restorasi bernilai ekonomis melalui budidaya ikan gabus. Program ini dipelopori oleh Alam Siak Lestari (ASL) yang bermitra dengan APRIL Group dan bekerjasama dengan pemerintah setempat.

Dengan adanya program tersebut, menjadi solusi yang inovatif dan bernilai ekonomis bagi masyarakat kampung Penyengat. Selain memulihkan ekosistem, dengan memanfaatkan lahan gambut yang direstorasi, masyarakat mulai membudidayakan ikan gabus, sebuah komoditas yang memiliki nilai jual tinggi.

ASL tidak hanya menyediakan bibit ikan gabus melalui kemitraan dengan APRIL Group (sebagai komunikator utama), tetapi juga secara aktif mendampingi masyarakat dalam program edukasi budidaya ikan gabus. Melalui pendekatan komunikasi lingkungan yang persuasif, ASL menyampaikan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem gambut sambil memperkenalkan model bisnis yang ramah lingkungan.

Pendampingan dilakukan melalui pelatihan dalam bentuk sekolah lapangan, *workshop*, dan dialog dengan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan manfaat jangka panjang dari restorasi ini, baik secara ekologis maupun ekonomis. Unsur komunikasi lingkungan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Pendekatan yang digunakan oleh ASL melibatkan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses restorasi. Komunikasi partisipatif ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan di daerahnya sendiri. Dengan metode ini, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya memulihkan lahan gambut, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan program.

Selain ASL, peneliti juga mewawancarai pihak Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), menurut informan kami yaitu Bapak Sigit Sutikno yang menjelaskan bahwa BRGM juga tidak tinggal diam dalam berbagai program restorasi. Mereka terus mendorong upaya restorasi gambut melalui berbagai kolaborasi, salah satunya dengan Pusat Unggulan Iptek Gambut dan Kebencanaan (PUI-GK) Universitas Riau, yang juga berfokus pada restorasi lahan gambut di Kabupaten Siak.

PUI-GK menjalankan penelitian dan pengembangan metode restorasi yang berbasis ilmiah, serta terlibat dalam berbagai proyek yang mendukung pemulihan ekosistem gambut secara berkelanjutan. Kolaborasi antara ASL, BRGM, dan PUI-GK, menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya restorasi lahan gambut, menggabungkan aspek penelitian ilmiah dengan pendekatan berbasis komunitas (Sutikno, 2024).

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa restorasi gambut melalui pendekatan bernilai ekonomis, seperti budidaya ikan gabus, memberikan dampak yang signifikan, baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Jadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut terkait budidaya ikan gabus dalam upaya restorasi gambut melalui pendekatan komunikasi lingkungan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan realitas secara akurat, menggunakan kata-kata dan teknik pengumpulan serta analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Moleong, 2008).

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Penyengat yang terlibat dalam budidaya ikan gabus serta pihak ASL. Pengambilan subjek dilakukan secara purposive, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi. Observasi, atau pengamatan, merupakan kegiatan pencatatan fenomena secara sistematis (James, 2009).

Selain subjek, dalam penelitian ini juga ada objek penelitian. Objek penelitian meliputi berbagai sifat dan keadaan, seperti perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, sikap pro dan kontra, keadaan batin, serta proses yang terjadi pada individu atau objek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian (Kurniawan, 2016). Objek dalam penelitian adalah Program Restorasi Bernilai Ekonomis Melalui Budidaya Ikan Gabus.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka penulis melakukan analisis. Menurut Miles dan Huberman Hamzah, aktivitas dalam analisis harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang diperoleh jenuh (Hamzah, 2020). Jadi kami terus menganalisis data dan melakukan penarikan kesimpulan setelah data atau informasi yang kami temukan sampai pada titik jenuh.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Menurut Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), dan informasi dari informan penelitian yaitu Bapak Sigit Sutikno menjelaskan bahwa lahan gambut memiliki dua fungsi utama yang penting: fungsi lindung dan fungsi ekonomis. Untuk penjelasan dari kedua fungsi tersebut akan dipaparkan pada uraian di bawah.

Fungsi lindung dari lahan gambut berkaitan dengan peran ekologisnya dalam melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati. Berikut adalah beberapa aspek dari fungsi lindung gambut: (1) penyerapan dan penyimpanan karbon; (2) Pengaturan Kualitas Air; (3) Perlindungan Keanekaragaman Hayati. Fungsi ekonomis dari lahan gambut berkaitan dengan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pemanfaatan lahan gambut. Berikut adalah beberapa aspek dari fungsi ekonomis gambut : (1) Pertanian dan Perkebunan; (2) Sumber Daya Alam; dan (3) Ekowisata. Dalam jurnal ini, fungsi gambut yang dibahas dan menjadi fokus penelitian adalah restorasi bernilai ekonomis.

1. Restorasi Gambut Bernilai Ekonomis Melalui Budidaya Ikan Gabus

Restorasi gambut bernilai ekonomis mengacu pada upaya restorasi yang juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat. Dalam konteks ini, budidaya ikan gabus menjadi bagian dari strategi tersebut. Ikan gabus, yang merupakan

spesies ikan yang dapat dibudidayakan dengan baik di lahan gambut yang telah direstorasi, menawarkan manfaat ekonomi melalui Budidaya ikan gabus yang dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat, mengurangi ketergantungan mereka pada kegiatan yang merusak lingkungan, seperti pembakaran gambut.

Selain itu, budidaya ikan gabus membantu menjaga kelembapan tanah gambut, yang penting untuk mencegah kebakaran dan menjaga keseimbangan ekosistem gambut. Masyarakat dapat memiliki alternatif sumber pendapatan selain dari kegiatan yang merusak lingkungan. Praktik budidaya ikan gabus sebagai salah satu tujuan strategis dari restorasi gambut salah satunya dilakukan oleh kelompok budidaya ikan gabus di Kampung Penyengat.

Menurut informasi dari informan penelitian yaitu Bapak Nat selaku anggota kelompok budidaya ikan gabus menjelaskan bahwa program budidaya ikan gabus dimulai dengan menggunakan kerambah yang ditempatkan di kanal atau parit di lahan gambut. Namun, mengalami masalah serius ketika ikan-ikan dalam kerambah mati secara massal. Penyebab utama dari kematian ikan diduga adalah ketidakcocokan air di kerambah, serta faktor cuaca panas yang memengaruhi kualitas air. Masalah ini menunjukkan bahwa pengelolaan kualitas air sangat krusial dalam budidaya ikan gabus, terutama dalam konteks lahan gambut yang memiliki karakteristik unik (Nat, 2024).

Kualitas air merupakan faktor penting dalam budidaya ikan gabus. Pak Nat menekankan perlunya pemantauan rutin terhadap pH air dan stabilitasnya untuk memastikan kesehatan ikan. Ini menunjukkan bahwa untuk menjaga keberhasilan budidaya, kualitas air harus terjaga dengan baik, yang pada gilirannya memerlukan perawatan yang konsisten terhadap lahan gambut.

Dalam hal komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak ASL yang bermitra dengan APRIL, Pak Nat mengungkapkan bahwa tujuan dari program budidaya ikan gabus sudah dijelaskan kepada peserta, dan mereka diberitahu mengenai nilai ekonomis serta tujuan restorasi gambut. Namun, terdapat tantangan dalam hal sosialisasi dan pemahaman mendalam tentang manfaat jangka panjang dari restorasi gambut melalui budidaya ikan. Penyuluhan lebih lanjut dan pendidikan tentang pentingnya peran lahan gambut dalam ekosistem dan sebagai sumber mata pencaharian berkelanjutan dapat memperkuat keberhasilan program ini (Nat 2024).

2. Strategi Komunikasi ASL dalam Mengedukasi dan Mensosialisasikan Kepada Masyarakat Terkait Restorasi Gambut Bernilai Ekonomis Melalui Budidaya Ikan Gabus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah kami lakukan dengan bagian marketing dan operasional ASL yaitu Fahmi Afdhi Zaky menjelaskan bahwa sejauh ini, ASL telah berupaya untuk terus memberikan edukasi dan bimbingan kepada Masyarakat terkait budidaya ikan gabus yang berorientasi kepada restorasi gambut dengan menyediakan semacam sekolah lapangan. ASL mengadakan sekolah lapangan untuk mendidik masyarakat tentang teknik budidaya ikan gabus dan pentingnya menjaga ekosistem gambut. (Zaky 2024).

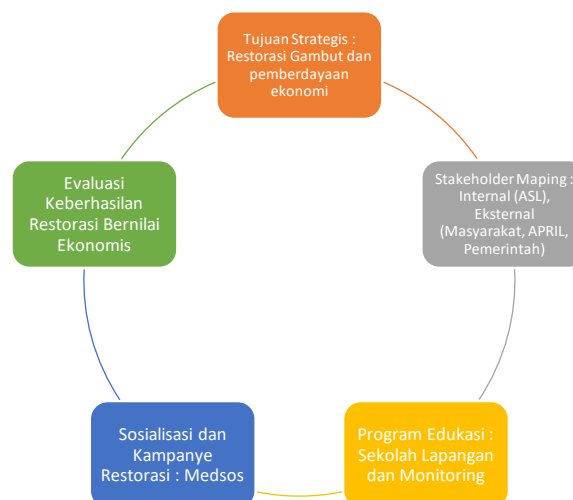
Alam Siak Lestari (ASL) memfokuskan upayanya pada edukasi dan pelatihan masyarakat terkait budidaya ikan gabus melalui berbagai program terstruktur. ASL mengadakan sekolah lapangan sebagai langkah awal dalam edukasi. Program ini meliputi dua tahap penting: **Pertama**, Sekolah Lapangan Tahap 1 yang Memberikan pemahaman dasar tentang budidaya ikan gabus, termasuk sifat-sifat dan persyaratan dasar sebelum memulai budidaya; **Kedua**, Sekolah Lapangan Tahap 2 yang berfokus pada proses operasional seperti pelepasan bibit ikan, pengelolaan pakan, dan pemantauan kondisi kolam.

Selain itu, ASL juga melakukan pengecekan rutin terhadap kualitas air dan kondisi oksigen dalam kolam, untuk memastikan keberhasilan budidaya dan kesehatan ikan gabus. Hal ini menunjukkan komitmen ASL untuk memberikan dukungan teknis yang berkelanjutan dan memastikan bahwa masyarakat dapat menjalankan budidaya dengan benar dan efektif.

Program budidaya ikan gabus di Kampung Penyengat tidak hanya didukung oleh ASL tetapi juga oleh APRIL. APRIL berperan dalam memfasilitasi sekolah lapangan, termasuk menyediakan narasumber dan konsumsi untuk kegiatan. Ini menunjukkan sinergi yang kuat antara ASL dan APRIL dalam upaya restorasi gambut dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, ASL bertanggung jawab atas pengecekan teknis dan pendampingan berkelanjutan, memastikan bahwa kegiatan budidaya ikan gabus berjalan dengan baik. Kolaborasi ini menunjukkan bagaimana kerjasama antara berbagai pihak dapat memperkuat efektivitas program restorasi dan budidaya.

Untuk strategi komunikasi dan sosialisasinya sendiri, Menurut Fahmi Afdhi Zaky, ASL memanfaatkan media sosial, seperti Instagram dan website, untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya restorasi gambut dan program budidaya ikan gabus. Sosialisasi ini mencakup kampanye mengenai keberadaan ASL dan perannya dalam pelestarian lingkungan (Zaky 2024). Adapun Gambaran pola strategi komunikasi ASL bisa dilihat pada gambar berikut ini :

Sumber : Olahan Peneliti



Gambar 1.2 Pola Strategi Komunikasi ASL

Sebenarnya, ASL juga aktif berpartisipasi dalam pameran dan kegiatan bersama pemerintah untuk mempromosikan inisiatif mereka dan menegaskan komitmen terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Ini merupakan bagian dari strategi komunikasi yang bertujuan untuk memperluas jangkauan dan dampak dari program-program yang mereka laksanakan.

Terakhir, Fahmi menambahkan bahwa Visi besar ASL adalah restorasi gambut sebagai tujuan utama. Dengan operasional bisnis yang berkelanjutan, ASL berusaha untuk menjaga dan meningkatkan nilai ekonomis lahan gambut. Keberhasilan dalam budidaya ikan gabus diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas, termasuk menjaga kestabilan ekosistem gambut. (Zaky, 2024).

3. Komunikasi Lingkungan yang dilakukan Oleh Pemerintah Setempat, ASL dan BRGM dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Menjaga Lahan Gambut

Komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi menjaga kelestarian ekosistem, termasuk lahan gambut. Pemerintah setempat, Alam Siak Lestari (ASL), dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) merupakan aktor kunci dalam menyampaikan pesan-pesan penting mengenai upaya restorasi lahan gambut. Berikut adalah penjelasan mengenai efektivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh ketiga pihak tersebut.

1) Pemerintah Setempat: Kebijakan, Regulasi, dan Sosialisasi

Pemerintah setempat memiliki peran penting dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung restorasi lahan gambut. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat melalui sosialisasi dan kampanye terkait pentingnya menjaga lahan gambut.

2) Alam Siak Lestari (ASL)

Alam Siak Lestari (ASL) memainkan peran signifikan sebagai komunikator lingkungan dalam mengajak masyarakat berpartisipasi dalam menjaga lahan gambut melalui pendekatan yang lebih langsung dan kontekstual. Strategi komunikasi yang digunakan oleh ASL mencakup: Pendidikan dan Pelatihan, Pendampingan dan Konsultasi, Media Sosial dan Kampanye Lingkungan, terakhir melalui kolaborasi dengan APRIL dan RAPP Melalui kemitraan dengan pihak industri, ASL juga mampu memberikan bantuan yang lebih konkret, seperti penyediaan bibit ikan gabus dan peralatan budidaya. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa restorasi lahan gambut tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga ekonomis.

3) BRGM dan PUI-GK

BRGM sebagai lembaga pemerintah yang berfokus pada restorasi gambut dan mangrove memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan dan teknologi terkait perbaikan lahan gambut. Selain itu, melalui kolaborasi dengan universitas, seperti PUI-GK Universitas Riau, BRGM memfasilitasi penyuluhan dan penelitian berbasis komunitas yang membantu masyarakat memahami pentingnya menjaga lahan gambut.

Komunikasi berbasis ilmu pengetahuan ini penting untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan dan memperkuat komitmen masyarakat dalam upaya restorasi.

Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh ketiga pihak ini memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga lahan gambut:

- a. Peningkatan Kesadaran Lingkungan : Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lahan gambut setelah menerima edukasi melalui program pelatihan dan sosialisasi. Kesadaran ini kemudian mendorong partisipasi aktif dalam program-program restorasi.
- b. Pemberdayaan Ekonomi : Ketika masyarakat melihat manfaat ekonomi dari program seperti budidaya ikan gabus, mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam upaya restorasi. Komunikasi yang menghubungkan aspek lingkungan dengan kesejahteraan ekonomi cenderung lebih efektif dalam membangkitkan partisipasi.
- c. Hubungan yang Interaktif dan Berkelanjutan : Pendampingan langsung, konsultasi, serta penggunaan media sosial untuk kampanye terus-menerus membantu menjaga interaksi antara masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam restorasi. Komunikasi yang bersifat interaktif ini memperkuat kepercayaan masyarakat pada program yang dijalankan.

Jadi, dengan adanya strategi komunikasi yang terpadu dan beragam, pemerintah setempat, ASL, dan BRGM mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lahan gambut melalui program-program restorasi yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

4. Komunikasi Lingkungan Berkontribusi Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Gabus dalam Konteks Restorasi Gambut

Komunikasi lingkungan berperan penting dalam menjembatani upaya restorasi gambut dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat, terutama melalui budidaya ikan gabus. Dengan komunikasi yang efektif, seperti edukasi, pelatihan, dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga seperti ASL, dan BRGM, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lahan gambut.

Budidaya ikan gabus pada lahan gambut yang terkelola baik dapat memberikan manfaat ekonomi, karena ikan gabus memiliki nilai jual tinggi. Komunikasi lingkungan membantu masyarakat memahami teknik budidaya yang ramah lingkungan dan menjaga kualitas air gambut, sehingga mereka mampu memanfaatkan sumber daya ini secara berkelanjutan. Dampaknya, masyarakat tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem gambut yang penting untuk keseimbangan lingkungan.

Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah setempat, Alam Siak Lestari (ASL), dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), menjadi kunci dalam mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga lahan gambut. Edukasi yang disampaikan melalui pelatihan budidaya ikan gabus tidak hanya

berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kualitas ekosistem gambut. Lewat pendekatan ini, masyarakat diajarkan cara mengelola lahan dan air gambut yang baik agar ikan gabus dapat berkembang secara optimal, sekaligus menjaga lahan agar tetap produktif dan tidak rusak. Dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat dapat memelihara lahan secara berkelanjutan sambil mendapatkan manfaat ekonomi.

Selain itu, komunikasi lingkungan juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya keseimbangan antara ekologi dan ekonomi. Ketika masyarakat memahami bahwa menjaga lahan gambut bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga berkontribusi langsung terhadap penghasilan mereka, partisipasi mereka dalam program budidaya ikan gabus meningkat. Program seperti ini membangun keterlibatan jangka panjang dan memperkuat kapasitas lokal, di mana masyarakat dapat melihat hasil nyata dari usaha mereka. Hal ini memastikan keberlanjutan ekonomi dan ekologi berjalan beriringan, dengan budidaya ikan gabus sebagai contoh nyata bahwa praktik ramah lingkungan dapat mendukung kehidupan ekonomi di daerah tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan mini project yang kami kerjakan dan berfokus pada budidaya ikan gabus di lahan gambut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif dapat berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekologi dan ekonomi. Melalui pendekatan yang menyeluruh, yang meliputi edukasi, pendampingan, dan sosialisasi, masyarakat setempat tidak hanya diberi pemahaman tentang pentingnya restorasi gambut, tetapi juga didorong untuk aktif terlibat dalam aktivitas yang bernilai ekonomis, seperti budidaya ikan gabus. Kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem gambut ditingkatkan melalui program-program komunikasi ini, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dengan keberhasilan ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam program restorasi lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan ekologi, tetapi juga oleh insentif ekonomi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Budidaya ikan gabus di lahan gambut memberikan model konkret bahwa pelestarian lingkungan bisa berjalan bersamaan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kami menyarankan kepada Pemerintah, ASL, dan PUI-GK agar dapat saling bekerja sama untuk menjangkau lebih banyak masyarakat dengan menggunakan berbagai media, termasuk digital, agar informasi dapat tersebar lebih luas. Dan kami menyarankan juga kepada Masyarakat sekitar agar semakin *aware* dengan isu mengenai restorasi gambut dan menyambut baik program budidaya ikan gabus yang sedang berjalan.

Daftar Pustaka

- Hamzah, Amir. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi, Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- James, A. Black. (2009). Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung: Auditama : 48

- Kurniawan dan Puspitaningtyas. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pandiva Buku : 58
- Moleong, Lexy J. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nat. 2024. Wawancara Anggota Lapangan untuk Budidaya Daya Ikan Gabus di Kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak.
- Sutikno, Sigit. (2024). Wawancara dengan Ketua Pusat Unggulan IPTEK Gambut dan Kebencanaan) PUI-GK Universitas Riau. Pekanbaru : PUI-GK
- Syaufina. L. (2008). Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia. Bayumedia Publishing. Malang
- Trinirmalaningrum, et.al. (2016). Dibalik Tragedi Asap : Catatan Kebakaran Hutan dan Lahan 2015. Jakarta Pusat : Perkumpulan Skala
- Zaky, Fahmi Afdhi. 2024a. Wawancara dengan Bagian Marketing dan Operasional Alam Siak Lestrari.